

PERJUANGAN PEREMPUAN DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL HIKAYAT ZAHRA KARYA HANAN AL-SHAYKY

Rifa Mazin Aqillah¹, Rohanda Rohanda², Fadlil Yani Ainusyamsi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Pos-el: rifaqiillah016@gmail.com¹, rohanda@uinsgd.ac.id, fadlilyani@uinsgd.ac.id

Abstract: The purpose of this article is to reveal the signs that exist in the novel in terms of moral values and the form of women's struggle according to the content of the story of a novel by Hanan Al-Shayky entitled *Hikayat Zahra*. In the story, Zahra represents a woman who lives under social and patriarchal pressures that limit her freedom. Through Zahra's journey, society can reflect on how rigid norms and patriarchy can harm individuals and the importance of a more inclusive, just and humane morality. The method used in this research is a descriptive qualitative method with the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. From the signs that appear in the text, the researcher focuses on explaining the struggle of women and moral values. The results of the study show that there is a sharp and emotional narrative style, Hanan Al-Shaykh (the novelist) presents a critique of patriarchy and violence, and describes how individuals can be destroyed in an oppressive environment. By describing morality and the form of women's struggle, it is hoped that readers can understand that morality is not something static, but something that develops according to the existing social and cultural situation.

Keywords: moral values, women's struggle, novel

Abstrak: Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengungkapkan tanda-tanda yang ada dalam novel tersebut dari segi nilai-nilai moral dan bentuk perjuangan perempuan sesuai dengan isi cerita novel karya Hanan Al-Shayky berjudul *Hikayat Zahra*. Dalam cerita tersebut, Zahra mewakili seorang wanita yang hidup di bawah tekanan sosial dan patriarki yang membatasi kebebasannya. Melalui perjalanan Zahra, masyarakat dapat merefleksikan bagaimana norma-norma dan patriarki yang kaku dapat merugikan individu dan pentingnya moralitas yang lebih inklusif, adil, dan manusiawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Dari tanda-tanda yang muncul dalam teks, peneliti berfokus pada penjelasan perjuangan perempuan dan nilai-nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan adanya gaya narasi yang tajam dan emosional, Hanan Al-Shaykh (sang penulis novel) menghadirkan kritik terhadap patriarki dan kekerasan, serta menggambarkan bagaimana individu bisa hancur dalam lingkungan yang menindas. Dengan menggambarkan moralitas dan bentuk perjuangan perempuan, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang berkembang sesuai dengan situasi sosial dan budaya yang ada.

Kata kunci: nilai-nilai moral, perjuangan perempuan, novel

Submission	: April 3 th 2025
Revision	: April 23 th 2025
Publication	: April 30 th 2025

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah ekspresi kreatif manusia yang merekam pengalaman, pemikiran, dan emosi dalam bentuk bahasa. Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan pesan moral, kritik sosial, dan refleksi atas realitas kehidupan. Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi (Prianggoro, 2020). Sastra sebagai karya fiksi tidak hanya sebatas cerita imajinatif atau hasil angan-angan pengarang semata, tetapi merupakan bentuk ekspresi kreativitas dalam menggali dan meramu ide-ide yang muncul dari pemikirannya secara mendalam (Urfan & Irma, 2023). Salah satu bentuk sastra yang paling banyak dikaji adalah novel, yang memungkinkan pembaca untuk memahami berbagai aspek kehidupan melalui narasi yang kaya dan mendalam. Peminat novel sendiri hingga saat ini tidak pernah surut, apalagi dengan terciptanya sistem canggih, novel bisa diakses dimanapun dan kapanpun.

Sebagai karya sastra, novel memiliki peran penting dalam menggambarkan dinamika sosial dan kemanusiaan. Melalui karakter, alur, dan simbol-simbol yang digunakan, novel dapat merepresentasikan kondisi sosial suatu masyarakat, termasuk ketidakadilan, konflik gender, dan dilema moral. Karakter juga merupakan bentuk perilaku yang menekankan nilai-nilai benar dan salah, baik dan buruk, baik secara tersurat maupun tersirat. (Fauziah, 2025) Sifat novel yang kompleks menyebabkan munculnya pemikiran yang berangkat dari kasus-kasus di dalamnya, yang mana hal tersebut harus diselesaikan oleh para pembacanya. Selain itu ada juga yang memberikan kenang kenangan pada novel ini adalah desain cerita yang memberi kesan seperti peristiwa dan ukuran yang panjang (Fatimah & Ropiah, 2021).

Melihat perkembangan zaman saat ini, manusia perlu membentengi dirinya dengan iman yang kuat agar tidak adanya kerusakan pola pikir terutama dari segi moral. Sobur menyebutkan moral ialah suatu aturan yang berlaku dalam masyarakat baik ucapan, perbuatan maupun tingkah laku seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri maupun orang lain (Ananda & Anggraini, 2023). Moral tidak lepas dari kehidupan manusia yang dilakukan setiap bersosialisasi dengan masyarakat, moral sangat mempengaruhi perilaku setiap manusia yang menentukan mana yang baik mereka lakukan, hubungan moral dan etika sangat erat, moral menunjukkan setiap kondisi mental setiap orang yang membuat mereka tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, tentang isi hati atau perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan yang dilakukan setiap manusia (Prianggoro, 2020). Maka dari itu karya sastra saat ini tidak hanya memberikan hiburan semata, namun bisa dijadikan gambaran nilai moral untuk dijadikan batu loncatan oleh pembacanya agar menjadi manusia yang lebih baik. Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, perilaku, pesan, Bahkan unsur amanat dalam karya sastra sebenarnya merupakan gagasan yang mendasar yang diciptakannya karya sastra. Peneliti mengambil Konsep moral yaitu pertama nilai moral agama, nilai moral adat istiadat, nilai moral ideologi (Firwan, 2017).

Novel *Hikayat Zahra* membantu pembaca untuk melihat bagaimana nilai moral dapat digunakan secara tidak adil untuk menekan kelompok tertentu, terutama perempuan. Dalam banyak budaya, perempuan masih menghadapi standar ganda dalam moralitas, di mana mereka diharapkan tunduk pada norma sosial tertentu yang tidak selalu berlaku bagi laki-laki. Dengan memahami perjalanan Zahra, masyarakat dapat merefleksikan bagaimana norma yang kaku dan patriarki dapat merusak individu, serta pentingnya moralitas yang lebih inklusif, adil dan manusiawi. Zahra merepresentasikan perempuan yang hidup dalam tekanan sosial dan patriarki yang membatasi kebebasannya. Sejak kecil, ia mengalami kekerasan emosional dari ibunya dan merasa dikendalikan oleh norma-norma yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Kondisi ini mencerminkan bagaimana perempuan dalam masyarakat konservatif sering kali dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan standar moral yang tidak adil, sementara laki-laki memiliki kebebasan lebih besar. Melalui karakter Zahra, novel ini menyoroti perjuangan perempuan dalam menghadapi opresi domestik dan sosial, di mana mereka harus memilih antara tunduk atau mencari jalan untuk

membebaskan diri, meskipun dengan risiko besar. Nilai-nilai perjuangan pada novel juga bisa merujuk pada sikap dan tindakan yang mencerminkan tekad, pengorbanan, dan semangat untuk mengatasi berbagai hambatan. (Shiyam, Dini Fathiya, Rohanda, 2024)

LANDASAN TEORI

Ketidakadilan gender adalah suatu posisi pada saat kedudukan antara perempuan dan laki-laki tidak setara dalam kehidupan sosialnya (Rohmata et al., 2018). Pembatasan kebebasan ruang perempuan masihlah sangat melekat (Setiawan, 2024). Pandangan terhadap perempuan di belahan dunia manapun selalu menempatkannya di bawah dominasi laki-laki (Hakim et al., 2023). Kaum Perempuan seringkali mengalami ketidakadilan gender karena dianggap makhluk yang lemah dibanding laki-laki yang superior. Seringkali perempuan mendapat perlakuan berupa tindak kekerasan karena posisinya yang inferior. (Umam et al., 2022) Dalam penelitian ini penulis akan merepresentasikan juga perjuangan tokoh utama yaitu Zahra dalam menghadapi ketidakadilan yang ia hadapi.

Pendekatan semiotik memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami makna-makna tersembunyi dalam karya sastra (Fadhilla & Siwi, 2025). Penelitian ini akan berfokus pada tanda-tanda di dalam novel *The Story of Zahra* yang menunjukkan adanya perjuangan dan nilai moral. Penulis akan menganalisisnya menggunakan teori semiotika yang telah dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika Charles Sanders Peirce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra (Putri et al., 2024).

Dari penelitian ini diharapkan, pembaca dapat memahami bagaimana sebuah novel dapat merepresentasikan realitas sosial dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan semiotik Peirce, pembaca dapat melihat bagaimana tanda-tanda dalam novel menggambarkan perjuangan perempuan dan nilai moral yang berkembang di dalamnya. Serta diharapkan pembaca dapat mengerti bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang berkembang sesuai dengan situasi sosial dan budaya yang ada. Artikel ini juga dapat membuka ruang diskusi tentang bagaimana perempuan bisa lebih diberdayakan dan bagaimana masyarakat dapat membangun nilai moral yang lebih adil dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Metode penelitian kualitatif yang ingin diteliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu ingin mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih. Variabel tersebut dapat menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai populasi atau bidang tertentu. Peneliti menggunakan metode ini bertujuan untuk memahami bagaimana perjuangan dan nilai moral digambarkan pada novel *Hikayat Zahra*.

Pendekatan semiotika merupakan sebuah studi yang menaruh perhatian pada tanda (Ramadhan, 2024). Pendekatan semiotik juga memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami makna-makna tersembunyi dalam karya sastra (Fadhilla & Siwi, 2025). Pada penelitian ini penulis menggunakan pandangan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkapkan nilai moral dan perjuangan yang ada pada novel. Dengan sumber data pada penelitian ini ialah teks dalam bentuk kata, kalimat ataupun paragraf yang ada di dalam novel *Hikayat Zahra*, peneliti akan menganalisisnya berdasarkan representasi, objek dan interpretasinya.

Penelitian ini dibantu oleh artikel-artikel dalam mendukung keselarasan dan kebenarannya. Referensi pertama dirujuk pada penulisan yang berjudul "Nilai-nilai Moral dalam Novel *Sagaras Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel*" oleh Miftahul Rizka Ananda dan Dewi Anggraini. Dalam penelitian tersebut membahas terkait nilai moral manusia dengan diri

sendiri, antar manusia dan Tuhan. Teknik penulisannya menggunakan Teknik uraian rinci dengan melaporkan hasil penelitian secermat mungkin.

Penelitian kedua yang dijadikan referensi ialah penelitian dengan judul “Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme” oleh Suprpto Suprpto dan Adelya Hesty Setyorini. Dalam penelitiannya penulis menjelaskan Tindakan dalam memperjuangkan hak hak Perempuan yang terdapat dalam novel. Dan peneliti juga menemukan ketidakadilan yang terjadi pada tokoh utama novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ketiga yang dijadikan referensi ialah berjudul “Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal” karya Yoga Rohtama, Akhmad Murtadlo, Dahri D. dalam karya nya penulis mendeskripsikan fakta cerita, bentuk ketidakadilan gender, dan perjuangan tokoh utama dalam novel Pelabuhan Terakhir karya Roidah. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh informasi serta menggambarkan perjuangan tokoh utama melalui perspektif feminisme liberal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama disebabkan oleh subordinasi dalam budaya patriarki di lingkungan keluarganya. Bentuk perjuangan tokoh utama, sesuai dengan konsep feminisme liberal, meliputi upaya untuk meraih kebebasan dan kekuasaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hikayat Zahra merupakan novel karangan Hanan Al-Shaykh yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1980. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup Zahra, seorang perempuan muda Lebanon yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan dan kontrol ketat. Zahra mengalami ketidakstabilan emosional akibat hubungan yang buruk dengan ibunya, tekanan sosial yang membatasi kebebasan perempuan, serta trauma dari pengalaman masa kecilnya. Ketika perang saudara Lebanon meletus, Zahra mencoba mencari kebebasan dengan melarikan diri ke luar negeri, tetapi ia tetap terperangkap dalam perasaan keterasingan dan penderitaan batin. Ia kemudian kembali ke Beirut, hanya untuk menemukan bahwa konflik yang lebih besar—baik secara fisik maupun psikologis—terus mengintainya.

Melalui perjalanan Zahra, novel ini menggambarkan bagaimana perang tidak hanya menghancurkan fisik sebuah bangsa tetapi juga merusak jiwa individu, terutama perempuan. Zahra mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik dalam ranah domestik maupun di tengah konflik bersenjata, yang mencerminkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban dalam sistem patriarki yang menindas. Dalam pencarian cinta, kebebasan, dan jati dirinya, Zahra harus menghadapi dilema moral yang kompleks, di mana batas antara kepasrahan dan perlawanan menjadi kabur. *Hikayat Zahra* tidak hanya berkisah tentang kehidupan seorang perempuan di tengah perang, tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap ketidakadilan gender dan realitas brutal yang dihadapi perempuan di masyarakat yang konservatif.

Sebagaimana telah dituliskan di atas, bentuk perjuangan Perempuan serta nilai moral dalam novel *Hikayat Zahra* karya Hanan Al-Shaykh dilakukan menggunakan semiotik Charles Sanders Peirce. Analisis yang dikenal dengan model Triadik, Dimana akan dilakukan melalui tiga tahap, yakni pertama, penyerapan Representament. Kedua, penunjukan representament pada objek. Ketiga, penafsiran lanjut oleh interpretant setelah representament dikaitkan dengan objek (Hidayatullah, 2021). Ditemukan lah beberapa bentuk perjuangan perempuan dan nilai nilai moral, dari dialog, teks, dan beberapa simbol di dalamnya.

سمعت دقات قلبي تختلط بنبض يدها المطبقة على فمي . كانت رائحة يدها صابوناً وبصلاً . وددت لو تضع يدها على فمي إلى الأبد

“Aku mendengar detak jantungku bercampur dengan denyut tangannya yang menutup mulutku. Tangannya berbau sabun dan bawang. Aku harap dia bisa menutup mulutku selamanya.”

Dari kutipan di atas muncullah representamen; pernyataan tangan yang menutup mulut Zahra dengan detak jantung yang terdengar. Objek; ialah rasa takut seorang ibu, saat bersembunyi dengan anaknya dari sang suami, dan rasa nyaman sang anak walau keadaan genting karena tetap Bersama dengan ibunya. Interpretan; seorang ibu berusaha melindungi dirinya dan anaknya dari serangan sang suami, dengan cara bersembunyi dan menutup mulut Zahra, dengan harapan sang suami tidak mengetahui keberadaan mereka.

Peneliti menyimpulkan penjelasan di atas menunjukkan suatu nilai moral, kesetiaan. Dimana seorang ibu tetap berusaha melindungi anaknya, karena tidak ingin anaknya terluka oleh suaminya. Dan hal itu membuat rasa takut Zahra berkurang, dibuktikan dengan dialog أنت يدها بيضاء سمينة ودافئة yang berarti tangan ibunya membuat dia merasakan kenyamanan.

الرجل الذي يقبلني ويحملني ويجلب لي الدمى الصغيرة

"Pria yang menciumku, memelukku, dan membawakan boneka kecil untukku"

Dari kutipan di atas muncullah representamen; pernyataan yang menunjukkan seorang pria mencium, memeluk dan memberikan hadiah. Objek; salah seorang pria berusaha meluluhkan hati Zahra dengan mencium, memeluk serta membawakan boneka kecil untuknya. Interpretan; pria yang dekat dengan ibu Zahra berusaha menunjukkan kasih sayangnya dengan cara mencium, memeluk dan memberikan boneka untuk Zahra. Dengan harapan ia bisa meluluhkan hati Zahra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penjelasan di atas menunjukkan suatu nilai moral yaitu sikap kasih sayang, Dimana sang pria berusaha meluluhkan hati Zahra karena ia tidak ingin Zahra terganggu dengan kehadirannya yang selalu Bersama ibu Zahra. Melihat kondisinya ibunya berselingkuh, namun ia berusaha buktikan bahwa dirinya tidak sama dengan ayahnya yang selalu memarahinya.

أحفظها وهي معي . وأحفظها وهي بعيدة

"Aku akan mengawasinya saat ia bersamaku, dan mempelajarinya saat ia jauh"

Dari kutipan di atas muncullah representamen; kata "أحفظها" (aku akan mengawasinya/melindunginya) dan "وهي بعيدة" (saat ia jauh). Objek; kutipan di atas menunjukkan rasa kepemilikan Zahra kepada ibunya. Interpretan; Zahra tetap berusaha mengawasi dan memperhatikan ibunya walau ada rasa kekecewaan di hatinya. Terlepas dari apa yang telah ibunya lakukan Zahra terus berusaha menerima ibunya.

Peneliti menyimpulkan kalimat di atas mencerminkan suatu pengawasaan ataupun keterikatan emosional terhadap seorang anak pada ibunya. Hal ini juga meruokan kekhawatiran Zahra terhadap ibunya yang semakin lama semakin tidak perhatian kepadanya.

كنت أفكر وأنا أنظر إليها كم أود أن أشدها إلي، أن أشد نفسي إليها، أن أمسك بوجهها وأقرب عينيها من وجهي .

"betapa inginnya aku mendekatkan dirinya padaku, mendekatkan diriku padanya menyentuh wajahnya dan mendapati matanya memandang ke dalam mataku"

Dari kutipan di atas muncullah representamen; pernyataan yang menunjukkan rasa ingin menarik seseorang lebih dekat kepada dirinya. Objek; rasa rindu yang timbul dalam hati Zahra Ketika melihat ayahnya. Rasa ingin mendekat pada tubuh sang ayah. Interpretan; dalam kalimat pernyataan di atas, mengindikasikan sebuah kerinduan akan suatu hubungan yang lebih erat. Zahra sudah lama tidak merasakan kedekatan dengan ayahnya. Apalagi melihat sifat sang ayah yang tempramen membuat Zahra hanya bisa menaruh rasa dalam hatinya. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat selanjutnya yaitu,

لكن كلما فكرت هكذا حققت عليها وارتجفت وجرفت معي الحقد والوجع والتمني

"Namun setiap kali aku mulai berpikir seperti itu, aku merasakan kegetiran terhadapnya dan bergidik". Zahra memang rindu akan kasih sayang dan kedekatan dengan ayahnya, namun ketakutannya lebih besar.

في حياتها كان هذا الرجل . ما تبقى حوله رماد طائر

"Pria itu menjadi pusat hidupnya, dan disekelilingnya bukanlah apa-apa kecuali bara api yg beterbangan"

Dari penggalan kalimat di atas, representamen; menunjukkan bahwa هذا الرجل merupakan pusat dalam kehidupan seseorang. Hal hal disekitarnya dianggap tak ada artinya selain seorang

pria. Objek; figure laki laki yang membuat Perempuan (ibu Zahra) kehilangan identitasnya dan mempengaruhi nasib Zahra yang semakin merasa kesepian. Interpretasi; kalimat ini menunjukkan ketergantungan sang ibu kepada pria selingkuhannya. Hal ini juga menunjukkan rasa kehilangan sang perempuan yaitu Zahra.

Peneliti menyimpulkan kalimat ini mencerminkan ketergantungan Perempuan ataupun kegilaan Perempuan pada laki laki di dalam sistem patriarki, Dimana kehidupan Ibu Zahra ditentukan oleh keberadaan selingkuhannya. Dan kalimat ini juga menyimpulkan rasa kehilangan Zahra karena kini hidupnya hanya menyisakan kekosongan.

كلما شاهدتهما وسمعت صوتها قرصت كامرأة عجوز منهاراً وأخذت أبكي بصوت يسمعه كل من حولي حتى القضاء، ما عداهما

"Setiap kali aku melihat mereka dan mendengar suaranya, aku berjongkok seperti wanita tua yang pingsan dan mulai menangis sekeras-kerasnya hingga semua orang di sekitarku, bahkan langit, bisa mendengarnya, kecuali mereka"

*hal 12 pada cetakan 2007

Dari penggalan kalimat di atas, Representamen; *قرصت كامرأة عجوز منهاراً* berartikan sikap berjongkok seperti wanita tua, dibarengi dengan tangisan keras. Objek; kesedihan Zahra yang digambarkan dengan gestur tubuh berjongkok dan tangisan yang dikeluarkan sangat keras, walau tak ada seorang pun yang menghiraukannya. Interpretasi; hal tersebut menggambarkan kelelahan emosional dan perjuangan tokoh Zahra dalam meluapkan emosi dalam dirinya. Tangisan yang ia keluarkan sekeras kerasnya menggambarkan dirinyatidak dianggap penting oleh orang yang ia cintai (ibunya).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah perjuangan Zahra dalam meredakan rasa sakit hatinya. Zahra merasakan penderitaan karena tidak ada yang memedulikannya, sang ibu selalu bermesraan dengan lelakinya, bahkan dalam situasi sedang bersama anaknya. Zahra menjadi Perempuan yang diabaikan oleh dunia yang tidak memedulikannya.

والله أنت مجنون يا إبراهيم. أترك البنت والله كله كذب وإفتراء. أترك البنت يا إبراهيم

"Demi Tuhan, kau gila, Ibrahim! Biarkan anak itu sendiri. Semua yang kau dengar adalah bohong dan fitnah! Biarkan anak itu sendiri, Ibrahim!"

*hal 17 pada cetakan 2007

Dari penggalan kalimat di atas, Representamen; kalimat yang menunjukkan permohonan . *أترك البنت* Objek; perkataan Ibu Zahra kepada Ibrahim (Ayah Zahra) untuk menghentikan kekerasannya kepada Zahra. Interpretasi: dalam konteks kalimat tersebut menunjukkan kasih sayang dan perjuangan seorang ibu dalam melindungi anak perempuannya dari kekerasan laki laki. Ini menunjukkan suatu nilai moral kasih sayang dan kesetiaan.

Peneliti menyimpulkan maksud dari dialog ini merupakan sebuah nilai moral yang seringkali dilakukan oleh seorang ibu dalam melindungi anaknya, bahkan dalam dialog selanjutnya ia rela dipukuli oleh suaminya dan membiarkan anaknya bersembunyi.

وكان والدي يقف كمارد فوق كتفي قائلاً: بدي أعرف ليش بدو يتزوجك شو شايف فيك وجهك المصوص أو حبوب القمح

Ayahku berdiri seperti raksasa di bahu dan berkata: "Aku ingin tahu mengapa dia ingin menikahimu. Apa yang dia lihat dari dirimu, wajahmu yang jelek atau bulir gandum"

*hal 32 pada cetakan pertama tahun 1980, hal 42 pada cetakan 2007

Dari dialog tersebut menunjukkan, Representamen; kalimat yang menunjukkan 'ayahku seperti raksasa' dan maksud dari penyebutan bulir gandum yang terkesan menjadi suatu ejekan. Objek; gambaran sosok ayah yang selalu berkuasa dan penghakiman terhadap wajah Zahra. Interpretasi; ayah Zahra melambangkan suatu perbuatan patriarki atas kehidupan perempuan (anaknya). Ayah Zahra mencerminkan suatu penghinaan dengan menyebutkan 'bulir gandum' pada jerawat yang ada pada wajah Zahra.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hal di atas merupakan subordinasi perempuan , yang mana hidup sang tokoh perempuan dikendalikan serta diremehkan karena adanya ketidak sempurnaannya fisik dengan menurunkan pada standar kesempurnaan laki laki.

وكانت أمي تصرخ: *ولك بتبوري، وهلق أنت بايرة سلف، بلا اقبلي قبل أن يغير فكره*

"Ibuku berteriak: 'Kamu akan menjadi perawan tua! Sekarang pun kamu sudah dianggap tidak laku, cepat terima sebelum dia berubah pikiran!'"

*hal 32 pada cetakan pertama tahun 1980, hal 32. pada cetakan 2007

Dari dialog tersebut menunjukkan, Representamen; kalimat *ولك بتبوري* yang berarti "kamu akan menjadi perawan tua" dan kalimat penjelas selanjutnya *وهلق أنت بايرة سلف* sebagai penjelas bahwa tokoh yang dituju dianggap tidak laku. Objek; pandangan ibu Zahra kepada anaknya yang merendahkan karena belum juga menikah akibat wajahnya yang berjerawaat, ibunya juga menyebutkan Zahra 'perawan tua, karena tak kunjung menikah. Interpretan; hal di atas dapat dimaknai dalam Masyarakat patriarkal, Perempuan yang tak kunjung menikah dianggap gagal dan biasa direndahkan. Hal tersebut menimbulkan tekanan social pada Zahra karena ia dipaksa mempercepat pernikahan tanpa diberi kesempatan untuk mempertimbangkan kebahagiaan,

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dialog di atas menunjukkan suatu perjuangan wanita (Zahra) dalam bentuk pertahanan diri dan mental terhadap lontaran sekitar yang menyakitkan. Kata 'perawan tua' seringkali dijadikan suatu umpatan kepada wanita yang tidak kunjung menikah. Tulisan di atas bisa dijadikan sindiran terhadap masyarakat yang lebih mepedulikan status pernikahan daripada kebahagiaan serta pilihan para Wanita.

ثم انتقلت إلى منطقة أوتيل ديو عند بيت خالتي، إلى جانب جدي الذي حمل سطل اللبن من الجنوب إلى بيتنا في بيروت، وما أسقطه إلا على درج بيت خالتي

Di rumah bibiku, di sebelah kakeku yang membawa ember susu dari Ke selatan menuju rumah kami di Beirut, dan saya tidak menjatuhkannya kecuali di tangga rumah bibi saya.

*hal 24 pada cetakan pertama tahun 1980, hal 29 pada cetakan 2007

Dari penggalan kalimat di atas, ditemukan Representamen; kalimat yang menggambarkan seorang kakek membawa ember susu untuk diberikan kepada anaknya. Objek; ember susu yang dibawakan oleh kakek Zahra yang mana susu tersebut ia bawakan untuk bibinya. Interpretan; dalam kalimat tersebut menggambarkan adegan seorang ayah yang berusaha membawakan se ember susu untuk anaknya, hal ini merupakan suatu bentuk nilai moral.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari penggalan kalimat di atas menunjukkan sifat kasih sayang orang tua terhadap anaknya, kakek Zahra rela mengerahkan tenaganya demi memberikan seember susu untuk anaknya (bibi Zahra)

وكانها ليست واقعية. بقيت جالسة طوال الليل، حتى اني ما أسندت رأسي فوق الوسادة،

Aku tetap duduk sepanjang malam, aku bahkan tidak menaruh kepalaku di bantal

*hal 25 pada cetakan pertama tahun 1980, hal 29 pada cetakan 2007

Dalam pernyataan di atas, ditemukan Representamen; pernyataan Tokoh Utama yang menggambarkan sikap waspada dengan duduk sepanjang malam. Objek; sikap Zahra yang duduk sepanjang malam serta tidak menaruh kepalanya di bantal, Zahra menahan rasa kantuknya demi menjaga dirinya sendiri. Interpretan; dalam pernyataan tersebut dapat disimpulkan Zahra melindungi dirinya dari tangan tangan jahat yang sewaktu waktu menghampirinya kembali disaat dia terlelap, ia memutuskan untuk tidak tidur demi bisa memastikan tubuhnya tetap aman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna adegan di atas merupakan suatu perjuangan Perempuan dalam menjaga dirinya sendiri. Mengingat tokoh Zahra sebelumnya sudah mengalami pelecehan saat dia terlelap, hal tersebut menyebabkan kekhawatiran mendalam pada tokoh. Hal ini juga menyebabkan keterpurukan pada tokoh Zahra.

*وجدت نفسي كأني مرة ثانية في الحمام الضيق المقل علي وفي حمام بيتنا في بيروت. عدت إلى الأمان النفسي والطمأنينة
saya mendapati diri saya kembali ke kamar mandi kecil dan terkunci di rumah kami di Beirut. Saya kembali ke rasa aman dan tenteram secara psikologis*

*hal 30 pada cetakan pertama tahun 1980, hal 29 pada cetakan 2007

Dari penggalan paragraf di atas, menunjukkan Representamen; kalimat *الحمام الضيق المقل علي* dan *عدت إلى الأمان النفسي والطمأنينة* yang menunjukkan gerak gerik tokoh. Objek; kamar mandi yang dijadikan Zahra sebagai tempat perlindungan diri dari dunia yang penuh tekanan. Interpretan; makna yang dihasilkan berupa paradoks antara ketakutan dan keamanan. Ruang kecil yang biasanya

menimbulkan kecemasan, menjadi tempat perlindungan Zahra dari tekanan social. Zahra lebih merasa nyaman di isolasi daripada harus bertemu dengan orang-orang yang selalu menekan dan menghakiminya.

Dalam konteks *The Story of Zahra*, kamar mandi menjadi satu simbol ketenangan sekaligus keterasingan. Ini mencerminkan keterbatasan Perempuan dalam menemukan kebebasan dan keamanan. Dari perspektif feminisme, ini mengindikasikan dampak dari adanya sistem patriarki. Membuat Perempuan memperjuangkan rasa amannya dengan ruangan tertutup yang terkunci.

إنه إنسان قابل لأن يفصل رقبتني عن جسمي

la mampu memisahkan kepala dari tubuhku

*hal 32 pada cetakan pertama tahun 1980, hal 44 pada cetakan 2007

Dari penggalan paragraf di atas, menunjukkan, Representamen; frasa *يفصل رقبتني عن جسمي* yang bisa jadi ditujukan untuk menggambarkan suatu Tindakan kekerasan. Objek; ungkapan Zahra yang tertulis dalam novel *The Story of Zahra* ini menggambarkan akan ketakutannya apabila sang ayah mengetahui kedekatannya dengan seorang pria. Karena ia tau seberapa kejamnya sang ayah. Interpretasi; Dalam novel *The Story of Zahra*, kutipan ini dapat dimaknai sebagai ekspresi ketakutan Zahra terhadap ayahnya. Ketika Zahra berfikir akan kebahagiaannya dengan seorang laki-laki, bayangan muka sang ayah langsung terlintas di benaknya, ayahnya yang sangat keras membuat Zahra berbicara "*la mampu memisahkan kepala dari tubuhku*". Ini menunjukkan perjuangan Zahra, ia tetap bertahan dalam menghadapi kekerasan, kesadarannya terhadap bahaya menunjukkan keberaniannya dalam menghadapi realitas hidupnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hal ini merupakan representasi dari hilangnya kebebasan individu, atau bahkan suatu keterasingan dalam lingkup penuh kekerasan. Namun dalam hal ini, tokoh Zahra juga menunjukkan sikap beraninya dan kesadaran dirinya terhadap kondisi yang dihadapi. Ini menjadi suatu bentuk nilai moral dalam menghadapi ketidakadilan. Selain itu rasa takut Zahra terhadap ayahnya juga termasuk kedalam nilai moral. Perjuangan yang dilakukan Zahra ialah tetap bertahan dalam menghadapi kekerasan, kesadarannya terhadap bahaya menunjukkan keberaniannya dalam menghadapi realitas hidupnya.

لكن وأنا أرى دماء عذريتي على فخذي والغطاء الأصفر بعد صرختي، قلت له : «قل أمام الله لقد تزوجتك. هذا يكفيني

Ketika, setelah itu, kulihat darah bukti keperawananku, pada paha dan di atas selimut kuning itu, aku berkata padanya, "Bersumpahlah demi Tuhan bahwa kita akan menikah. Hanya itu yang ku-minta."

*hal 34 pada cetakan pertama tahun 1980, hal 47 pada cetakan 2007

Penggalan paragraf di atas menunjukkan, Representamen; kalimat *«قل أمام الله لقد تزوجتك. هذا يكفيني* yang menunjukkan suatu permintaan atau permohonan. Objek; permintaan sumpah yang diajukan Zahra kepada Malek saat ia tau lelaki tersebut sudah mengambil keperawanannya. Dengan harapan untuk mendapat pengakuan serta perlindungan dari Malek. Interpretasi; darah keperawanannya yang dituliskan menunjukkan suatu tanda kehormatan dan kesucian seorang Perempuan. Zahra meminta sumpah sebagai bentuk perjuangan agar dirinya tetap dihargai, dicintai dan dilindungi oleh Malek.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas menggambarkan suatu Tindakan perjuangan Zahra dalam menghadapi realitas serta kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi. Dengan meminta sumpah pernikahan, Zahra berusaha mempertahankan martabatnya. Selain itu hal ini juga menunjukkan perjuangan Perempuan untuk mendapatkan kepastian dan kendali atas hidup mereka.

زهرة التي لا يقوى أي غبار أن يعلق بحدانها

Pada novel adaptasi dituliskan

Zahra yang di dalam mulutnya mentega pun takkan cair

*hal 41 pada cetakan pertama tahun 1980, hal 58 pada cetakan 2007

Representamen; frasa *di dalam mulutnya mentega pun takkan cair*. Objek; frasa yang mengartikan bahwa Zahra berperilaku sebagaimana perempuan yang lugu dan tidak banyak

berbicara. Dalam konteks tersebut dijelaskan sosok Zahra yang begitu anggun dan penurut. Interpretan; dalam pengartian di atas, bisa dilihat bahwasanya Zahra adalah Perempuan yang seringkali diam, tunduk dan tidak banyak bersosialisasi. Hal ini membuat orang sekitarnya menjauhkan sisi negative pada sosok Zahra. Namun hal ini juga bisa dimaknai bahwa Zahra kehilangan dirinya sendiri dalam dunia yang penuh tekanan.

Kutipan ini bukan hanya menggambarkan Zahra sebagai sosok yang pendiam, tetapi juga bisa jadi membawa makna yang lebih dalam tentang trauma, keterasingan, tekanan sosial, dan peran perempuan dalam masyarakat yang menekan ekspresi individu mereka.

أقبلها، وأضمها إلى صدري وهي مندهشة تسألني لماذا أنا فرحان

Aku menciumnya dan mendekapnya erat di dadaku. Dia terkejut dan bertanya mengapa aku bahagia

*hal 53 pada cetakan pertama tahun 1980, hal 68 pada cetakan 2007

Representamen; tanda pada kutipan di atas ialah kalimat yang menunjukkan tindakan mencium dan mendekap. Objek; Tindakan mencium dan memeluk ibu yang dilakukan oleh sang anak yang sebentar lagi akan meninggalkan rumahnya. Hal tersebut menunjukkan rasa cinta, penghormatan, dan kehangatan yang mendalam dari seorang anak terhadap ibunya. Interpretan; Dalam banyak budaya, mencium dan memeluk ibu adalah bentuk penghormatan dan rasa syukur atas pengorbanannya. Dalam banyak budaya juga mengartikan, mencium dan memeluk ibu merupakan suatu bentuk penghormatan dan rasa syukur atas pengorbanannya.

Dapat disimpulkan berbakti serta menyayangi seorang ibu merupakan bentuk bakti yang luhur. Anak yang menunjukkan kasih sayang kepada ibunya mencerminkan nilai moral tanggung jawab dan penghormatan.

دخلت من أجل أن نغير أبناء الوطن ونجعلهم صالحين. حتى نتحد ونقف صفاً واحداً في وجه العدو

Aku ber-gabung dengan partai supaya kami dapat mengubah rekan senegara kami dan menjadikan mereka warga negara yang lebih baik, sehingga kami dapat bersatu dan berdiri sebagai satu kesatuan melawan musuh bersama kami!

*hal 60 pada cetakan pertama tahun 1980, hal 78 pada cetakan 2007

Representamen; sebuah perkataan yang menunjukkan tindakan perjuangan dalam mengubah keadaan sekitarnya. Objek; Kutipan di atas merujuk pada sikap sang tokoh yang menjunjung persatuan dan solidaritas dalam suatu bangsa untuk menghadapi tantangan eksternal. Interpretan; Kutipan tersebut mengandung semangat nasionalisme, di mana individu merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki warga sekitarnya dan mempertahankannya dari ancaman. Kalimat "*berdiri sebagai satu kesatuan melawan musuh bersama*" menekankan pentingnya solidaritas dan persatuan dalam menghadapi tantangan, baik internal maupun eksternal.

Dalam kutipan ini mengajarkan bahwa individu memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat dan berkontribusi bagi negaranya. Adegan ini juga mengajarkan bahwa perubahan dalam masyarakat tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi membutuhkan kerja kolektif.

مرت أمي في بالي لحظة وعادت فاتحت

Dalam novel berbahasa Indonesia ditulis

Kusimpan di dalam benakku bayangan wajah ibu

*hal 61 pada cetakan pertama tahun 1980, hal 80 pada cetakan 2007

Representamen; kalimat yang menunjukkan munculnya memori atau perasaan tentang ibu secara tiba-tiba. Objek; Kutipan ini merujuk pada bagaimana tokoh mengingat ibunya, saat ia berada dalam keadaan yang genting. Dan kalimat *عادت فاتحت* mengarahkan pada bahwa ingatan tokoh semakin kuat atau lebih intens. Interpretan; penggalan di atas menggambarkan bagaimana sosok ibu selalu hadir dalam pikiran seorang anak, bahkan jika awalnya hanya berupa kilasan ingatan. Hal ini juga bisa diartikan sebagai refleksi atas rasa rindu atau keterikatan emosional yang dalam terhadap ibu.

Analisis di atas mengajarkan bahwa ibu memiliki tempat istimewa dalam hati anak-anaknya, bahkan jika mereka berjauhan atau telah tiada. Hal ini menjadi pengingat untuk menghargai peran seorang ibu dan pengorbanannya.

وهي تسأل: «مين كان معك، جابوب يا عكروت. كم شخص؟». ولم أسمع جواب كمال بل أخذت أسمع صدى ضربات

Siapa yang tadi bersamamu? Jawab, bajingan! Berapa orang?" Tak dapat kudengar jawaban Kamal, hanya suara pukulan. Mereka telah menangkapnya. Mereka hanya beberapa meter jauh-nya dariku.

*hal 64 pada cetakan pertama tahun 1980, hal 84 pada cetakan 2007

Dalam dialog dan penjelasan di atas muncullah, Representamen; dialog pertanyaan mendesak *جابوب يا عكروت* lalu dialog “*Tak dapat kudengar jawaban Kamal, hanya suara pukulan*”. Objek; dalam dialog di atas menunjukkan bahwa salah satu teman sang tokoh tertangkap oleh lawan, namun walau didesak dengan ancaman dan siksaan, Kamal tidak memberi tahu bahwa ada tokoh lain sedang bersembunyi. Interpretan; interogasi dalam teks di atas merupakan sebuah bentuk pemaksaan yang brutal, dan suara pukulan tanpa jawaban dari Kamal menandakan sebuah kesetiaan dan keberanian dari Kamal. Ia berusaha melindungi kawannya walau nyawa nya menjadi taruhannya.

Analisis ini menunjukkan suatu nilai moral (kesetiaan). Tokoh Kamal menunjukkan bahwa keteguhan hati dalam melindungi orang terdekatnya lebih penting daripada rasa takut terhadap penderitaan fisik. Nilai kesetiaan ini juga merupakan bagian dari nilai budaya yang menandakan menjadi hal yang penting dalam hubungan sosial-budaya (Pertiwi, 2022).

PENUTUP

Novel Hikayat Zahra ini menceritakan kehidupan seorang wanita Lebanon Bernama Zahra yang hidup dibawah tekanandan kekerasan. Zahra tumbuh dengan dikelilingi perasaan tidak dicintai dan selalu merasa terasing dari keluarganya. Ayahnya yang selalu menyiksa ibunya dan dirinya, ibunya yang lebih memilih memperhatikan pria lain, begitupun saudara saudara terdekat lainnya yang malah membuatnya merasa tidak aman berada di dalamnya. Zahra selalu mencoba mencari kebebasan dan identitas dirinya, tetapi tetap merasa terjebak dalam lingkaran kekerasan dan ketidakberdayaan. Dari alur kehidupan Zahra, banyak pesan dan gambaran perjuangan wanita dalam memperjuangkan hak nya serta perjuangan memperbaiki diri sendiri dari tekanan yang menimpa. Adanya gaya narasi yang tajam dan emosional, Hanan Al-Shaykh (sang penulis novel) menghadirkan kritik terhadap patriarki dan kekerasan, serta menggambarkan bagaimana individu bisa hancur dalam lingkungan yang menindas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan semiotic dan kajian feminis, selain bentuk perjuangan Zahra dalam menjalani hidupnya, penulis juga menganalisis nilai moral yang tumbuh dari suatu siksaan ataupun dalam situasi tekanan. Hal ini dapat dijadikan tuntunan serta pandangan baru akan wanita bagi siapapun yang membaca novel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, M. R., & Anggraini, D. (2023). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Sagaras Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 63–76. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.33>
- Fadhilla, A., & Siwi, H. (2025). *Tindak Tutur dalam Novel “ Gadis Kretek ” Karya Ratih Kumala : Analisis Semiotik dan Feminis*. 11(1), 1115–1128.
- Fatimah, I. I., & Ropiah, O. (2021). Analisis Struktur Dan Nilai Moral Dalam Novel Peleisir Ka Basisir Karya Risnawati. *JALADRI : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 7(2), 65–73. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v7i2.1514>
- Fauziah, R. (2025). *Sosiologi*. XIII(April), 56–62.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 2.2, 49–60.
- Hakim, L., Rahman, H., & Nurhana, R. Y. (2023). Stereotip Perempuan dan Budaya Patriarkal Berlatar Islam dalam Novel Religi Best Seller Tahun 2000-2021. *Muslim Heritage*, 8(1), 153–165. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.6918>
- Hidayatullah, R. (2021). Nilai Religiusitas Dalam Novel “Mamu Zein” Karya Syekh Dr.

- Mohammad Said Ramadhan Al-Buthi (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 9(2), 104–114.
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/4804>
- Pertiwi, R.T. (2022). Nilai Budaya dalam Legenda Makam di Kecamatan Dukun. *Jurnal Basa: Journal of Language and Literature*, 2(2), 102--107.
- Prianggoro, P. (2020). Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1, 1–11.
http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/861%0Ahttp://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/861/1/JURNAL_PUGUH_PRIANGGORO.pdf
- Putri, A. H., Rohanda, R., & Fauziah, I. (2024). *CULTURAL VALUES IN THE FILM ' NAJIH ' BY PONDOK PESANTREN DALWA CHARLES SANDERS PEIRCE ' S SEMIOTIC*. 8(2), 73–83.
- Ramadhan, R. (2024). *I , 2 I,2*. 8(1), 53–66.
- Rohmata, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah : Kajian Feminisme Liberal. *Ilmu Budaya*, 2(3), 221–232.
- Setiawan, J. (2024). Pembatasan Kebebasan Perempuan Pada Film Story of Kale: When Someone's in Love dari Lagu I Can't Stop Loving You. *Sawerigading*, 30(1), 88–98.
<https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1036>
- Shiyam, Dini Fathiya, Rohanda, R. (2024). *NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM FILM WADJDA*. 9, 89–104.
- Umam, D. K., Rohanda, & Khomisah. (2022). Perjuangan Perempuan dalam Cerpen Syahrazad Bintu Al-Wazir. *Kajian Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(1).
- Urfan, M. Y., & Irma, C. N. (2023). Analisis Feminisme Marxis Pada Tokoh Utama Dalam Novel “ Re ” Karya Maman Suherman. *FKIP Universitas Peradaban Conference Series*, 1(1), 220–230. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/fkipconference/article/view/1702>.